



Korelasi Religiusitas Terhadap Perilaku Mencontek Siswa

M. Rosyid¹

¹Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia.

riatrosit@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Fenomena yang sering muncul bahwasanya siswa ternyata tidak lepas dari perilaku menyontek. Hasil analisis angket kebutuhan peserta didik menunjukkan rendahnya tingkat religiusitas siswa dan tingginya tingkat perilaku menyontek. Jenis penelitian menggunakan korelasional. Populasi data penelitian sejumlah 210 siswa. Sampel penelitian ini sejumlah 77 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala perilaku menyontek. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek siswa kelas X SMA Negeri 2 Selong. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas siswa semakin rendah tingkat perilaku menyontek siswa.

Kata Kunci : Religiusitas, Perilaku Mencontek

Abstract

The research aims to find out the relationship between religiousness and student behavior. The phenomenon that often appears is that the students are not free from the behavior of bullshit. Analysis of elevation needs of pupils showed a low level of student religiousness and a high level of behavior. Types of research using correlation. Research data population of 210 students. The sample of this study was a total of 77 students who were taken with a side random simple technique. The data gathering tools used are scales of religiousness and scale of behavior. Based on the results of the study, there is a significant negative link between religiousness and the behavior of a student of X-Class Negeri 2 Selong. That means the higher the student's level of religiousness, the lower the level of student behavior.

Keywords: *Religiousness, Contextual Behavior*

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran di mana siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU RI NO.20, 2003). Menurut Gunawan (2012), pendidikan adalah usaha untuk menghasilkan individu yang berpendidikan tinggi dan bermoral. Interaksi langsung antara guru dan siswa adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan (Apsari 2014).

Pada kenyataannya, dalam proses pendidikan, siswa diharuskan untuk mencapai hasil maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, baik secara praktik maupun tertulis. Akibatnya, fokus pembelajaran siswa pada nilai, sehingga siswa seringkali melakukan kecurangan seperti menyontek, plagiasi, dan bentuk kecurangan lainnya (Luthfiana et al., 2022). Pendidikan menjadi sarana pembentuk siswa berintelektual, mengembangkan potensi dan bermoral diharapkan terbebas dari perilaku negatif seperti menyontek. Perilaku menyontek memberikan efek buruk. dampak yang timbul secara tidak langsung adalah siswa tidak mampu memiliki kualitas sebagai lulusan sekolah yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil yang didapat bukan dari usaha sendiri melainkan menyalin jawaban siswa lain atau menjawab secara tidak jujur dan siswa harus mempertanggungjawabkan hasil yang ditempuh selama tiga tahun belajar. (Zidni, 2015)

Menyontek adalah pelanggaran dalam dunia pendidikan, dan di Indonesia, ini telah menjadi kebiasaan para siswa. Seperti virus, menyontek telah menyebar dan terus dilakukan sampai saat ini. Sebuah survei yang dilakukan oleh Litbang Media Group terhadap 480 orang dewasa di enam kota besar, yaitu Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Makassar, menemukan bahwa sebagian besar siswa menyontek saat masih di sekolah. Perilaku menyontek adalah dasar dari perilaku korupsi, sehingga sangat penting (Pudjiastuti, 2012). Dalam penelitian mereka, Hartosujono & Sari (2015) ingin mengetahui apa yang menyebabkan perilaku menyontek remaja, terutama apa yang menyebabkannya, sehingga sekolah dan keluarga dapat mencegahnya. Mereka menemukan bahwa faktor perilaku menyontek terdiri dari dua komponen: faktor internal dan eksternal.

Remaja adalah masa transisi di mana anak-anak merasa lebih dewasa tetapi tidak mampu memikul tanggung jawab seperti orang dewasa. Karena gejala ini, para siswa menunjukkan berbagai reaksi. Mereka berbuat sesuai dengan pikiran dan nalar, perbuatan itu mereka lakukan dalam mencari jati diri mereka sebenarnya. Perilaku remaja itu harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin. Remaja seringkali sulit mengatasi masalah mereka. (Aini, 2011). Menurut Desi et al. (2018) respons

positif ditunjukkan oleh siswa dengan mengambil tanggung jawab mereka, seperti serius mengikuti pelajaran dan berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas dan tes. Namun, respons negatif juga dapat muncul dalam bentuk tindakan seperti plagiat dalam menyelesaikan tugas atau kecurangan dalam menghadapi ujian, seperti dengan sengaja melihat atau meminta jawaban dari teman sekelas.

Dalam dunia pendidikan menyontek termasuk pelanggaran dan di Indonesia ini telah menjadi sebuah kebiasaan bagi para siswa. Seperti virus, menyontek sudah menyebar dan telah turun-menurun dilakukan sampai saat ini. (Karim, 2021). Kasus perilaku menyontek yang terjadi di Indonesia patut dikhawatirkan karena dapat mempengaruhi mutu pendidikan, salah satu kasus perilaku menyontek terkait pelaksanaan ujian nasional (UN) pada tahun 2004 sampai 2013, ditemukan bahwa perilaku menyontek saat ujian nasional berlangsung dilakukan secara massal dan melibatkan peran pengawas, guru dan kepala sekolah. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dapat mempengaruhi kualitas dan mutu pendidikan di masa depan (Cahyo & Solicha, 2017).

Perilaku menyontek merupakan sebuah kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Taylor mendefinisikan penyontek sebagai mengikuti ujian dengan cara yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak masuk akal, dan melanggar aturan ujian. Menurut Hartanto (2012) Mujahidah (2009) menyatakan bahwa menyontek terjadi ketika materi dan gagasan siswa lain yang tidak milik siswa atau siswa yang bersangkutan dianggap sebagai hasil karya sendiri. Beberapa siswa mengakui bahwa perilaku mencontek merupakan perilaku yang tidak terpuji dan tidak baik yang harus dihindari. Di sisi lain, mereka melihat perilaku mencontek sebagai cara pintas untuk mendapatkan nilai yang diinginkan, daripada mengambil resiko mendapatkan nilai buruk atau tidak lulus mata pelajaran tertentu. Jika seorang siswa mengetahui bahwa menyontek adalah perilaku yang tidak pantas, tetapi masih melakukannya, itu menunjukkan bahwa siswa mengalami peregangannya moral (Andiwatir & Khakim, 2019).

Ada beberapa alasan mengapa siswa menyontek, menurut penelitian yang dilakukan tentang perilaku menyontek. Sebuah penelitian (Nyamwange, Ondima, & Onderi, 2013) menemukan bahwa beberapa alasan siswa menyontek termasuk tidak mempersiapkan diri untuk ulangan (32%), persaingan yang ketat antara siswa (13,8%), dan tekanan untuk mendapatkan peringkat yang bagus (21,6%). Peran percaya diri dan religiusitas dalam hubungannya dengan perilaku menyontek dibahas dalam penelitian tambahan. Ada bukti bahwa kepercayaan diri berkontribusi pada perilaku menyontek (Raharjo & Marwanto, 2015; Solagrasia, 2014). Selain itu, religiusitas juga dikaitkan dengan perilaku menyontek. Religiusitas seseorang

berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek (Silaen, 2015; Ula, 2014; Wairata, 2015).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek. Nyamwange, Ondima, & Onderi, (2013) mengatakan faktor penyebab siswa menyontek antara lain: kurangnya persiapan menghadapi ulangan, persaingan yang ketat antara siswa dan tekanan agar mendapatkan peringkat yang tinggi. Menurut Kusdiana dkk., (2018) faktor penyebab siswa menyontek beragam: (1) kurangnya persiapan menghadapi ulangan, (2) persaingan yang ketat antara siswa dan (3) tekanan agar mendapat peringkat yang tinggi, (4) adanya kesempatan terjadinya perilaku, (5) konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, (6) lingkungan dan contoh atau model terdekat, (7) kurangnya percaya diri dan lain sebagainya

Faktor religiusitas merupakan topik yang menarik jika dikaitkan dengan perilaku menyontek. Makna religiusitas yaitu seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari, mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama, mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktek beragama yakni ibadah secara menyendiri mendapat dukungan penganut sesama agama, mengalami sejarah keberagaman, komitmen beragama, mengikuti organisasi atau kegiatan keagamaan dan meyakini pilihan agamanya (Ula & Sholeh, 2014). Religiusitas individu sebagai komitmen dan ketaatan individu terhadap agamanya, norma-norma dan nilai-nilai mengajarkan individu untuk dapat jujur dalam mengerjakan ujian atau tugas. Individu yang taat dalam agama dan perilaku sesuai dengan ajaran agama mampu membentengi diri terhadap perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama termasuk perilaku kenakalan karena dapat merugikan diri sendiri maupun individu lain (Syed Alwi & Kitchen, 2014) ‘

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada SMAN 02 Selong, diperoleh data bahwa beberapa siswa pernah menyontek saat ujian, misalnya dengan melihat ebook di handphone, catatan, dan jawaban orang lain. Alasannya karena keinginan untuk mendapatkan nilai bagus mereka tidak memperdulikan meskipun itu hasil dari mencontek. Hal ini perlu menjadi perhatian pendidik agar siswa tidak melakukan kecurangan dalam ujian

Studi menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi negatif dengan perilaku menyontek. Religiusitas seseorang berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek (Silaen, 2015; Ula, 2014; Wairata, 2015). Menurut Perkuat Christianto (2017), ada hubungan antara religiusitas dan ketidakjujuran akademik. Religiusitas adalah cara seseorang meluapkan dan mengamalkan setiap aspek agama yang mereka yakini di dalam hatinya. Seorang muslim diminta untuk mematuhi perintah agama baik dengan kata-kata maupun tindakan (Ancok & Suroso, 2011).

Makna religiusitas adalah seberapa kuat seseorang yang menganut agama merasakan pengalaman sehari-hari mereka, menganggap agama sebagai bagian dari hidup mereka, mengungkapkan keagamaan sebagai nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan ibadah secara mandiri, mendapat dukungan dari orang lain yang menganut agama yang sama, mengalami sejarah keberagaman, berkomitmen terhadap agama mereka, mengikuti organisasi atau kegiatan keagamaan, dan meyakini pilihan agama mereka. Karena mereka memiliki dasar aturan yang mengikat dalam diri mereka, orang yang sangat religius dan moral akan lebih jarang melakukan tindakan tidak jujur, termasuk dalam bidang akademik. Fitri dan Pramadi (2019) menegaskan hal ini. Dalam sekolah menengah atas yang berbasis agama, kecurangan akademik ditinjau dari perspektif religiusitas dan jenis kelamin. Menurut hasil penelitian, religiusitas memiliki dampak terhadap kecurangan akademik siswa.

Siswa mengakui bahwa mencontek adalah perilaku yang tidak pantas dan tidak baik yang harus dihindari. Sebaliknya, mencontek dianggap sebagai salah satu cara terbaik untuk mendapatkan nilai yang diinginkan. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap perilaku mencontek karena begitu banyak siswa yang melakukannya. Jika seseorang religius, itu akan membantu mereka hidup lebih lama dan lebih baik. Karena itu penting, peneliti ingin mempelajari hubungan antara religiusitas dan perilaku mencontek siswa kelas X SMAN 02 Selong.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional, menurut Sugiono (2014), adalah jenis penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Untuk mengetahui bagaimana kecurangan akademik dan religiusitas berhubungan, korelasi dilakukan. Penelitian ini melibatkan 400 siswa dan siswi dari kelas X SMA Negeri 2 Selong. Sampel penelitian terdiri dari 146 orang. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*

Penelitian ini menggunakan angket untuk mengumpulkan data. Dua jenis angket digunakan untuk mengukur religiusitas dan kecurangan akademik. Angket religiusitas, yang dimodifikasi dari Koening et al. (2010), menghasilkan tingkat reliabilitas 0,64, dan angket kecurangan akademik, yang dibuat oleh Cizek (2003), menghasilkan tingkat reliabilitas 0,64. Teknik analisis data menggunakan metode regresi linier dan aplikasi program statistik untuk ilmu sosial, SPSS 22.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara religiusitas terhadap perilaku mencontek siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear dengan bantuan SPSS versi 22. Sebelum dilakukan uji hipotesis pada masing-masing variabel, terlebih dahulu dapat dilakukan kategorisasi skor. Kategorisasi skor religiusitas dan perilaku mencontek dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kategorisasi Skor dari Masing-masing Variabel

Skala	Kategori	Jumlah	Persentasi	Mean	Sd
Religiusitas	Rendah	-		47,34	5,39
	Sedang	100	68,40%		
	Tinggi	46	31,60%		
Perilaku Mencontek	Rendah	7	1,79 %	31,20	8,03
	Sedang	126	86,30%		
	Tinggi	13	8,90%		

Berdasarkan tabel 1.1 karakteristik responden dari 146 orang siswa dengan variabel religiusitas menunjukkan bahwa terdapat 46 siswa dengan presentase 31,60% termasuk dalam kategori religiusitas tinggi dan 100 siswa dengan presentase 68,40% termasuk dalam kategori religiusitas rendah dengan rata-rata tingkat religiusitas 47,34 ($m = 47,34$, $sd = 5,39$). Variabel Perilaku Mencontek menunjukkan bahwa terdapat 7 siswa dengan presentase 1,79 % termasuk dalam kategori rendah, 126 siswa dengan presentase 86,30% termasuk dalam kategori perilaku mencontek sedang dan terdapat 13 siswa dengan rata-rata tingkat perilaku mencontek 8,90%. Oleh sebab itu presentasi rata-rata perilaku nyontek adalah ($m = 31,20$, $sd = 8,03$). Pengujian hipotesis korelasi antar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dalam hal ini korelasi antara Korelasi Antara Religiusitas terhadap Perilaku Mencontek di jelaskan pada tabel 2.

Tabel 1.2 Regrsi Linier.

Mean square	F	Sig
565,51	9,24	0,03

Tabel 1.3 Model Summary.

Model		R square
Hubungan	religiusitas terhadap	0,60
perilaku mencontek		

Berdasarkan tabel 1.2 hasil uji regresi linier terdapat mean square =565,51, $f=9,24$ dengan signifikansi $p<0,03$ maka terdapat hubungan negatif antara religiusitas terhadap perilaku mencontek. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang semakin rendah perilaku mencontek siswa. Selanjutnya berdasarkan tabel 1.3 hasil sumary terdapat R square=0,60. (60%) artinya terdapat 60 % pengaruh religiusitas terhadap perilaku mencontek sisanya 40 % dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan perilaku mencontek berada dalam kategori sedang, dengan variabel religiusitas terkait dengan keyakinan atau ideologis. Di dimensi ini, orang yang religius berpegang teguh pada perspektif teologis tertentu dan menerima bahwa doktrin tersebut benar. secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat dogmatis dan fundamentalis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuandri (2014) yang menyatakan bahwa religiusitas adalah sebuah komitmen beragama yang didefinisikan sebagai kebenaran beragama, tindakan yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaannya, emosi atau pengalaman yang disadari seseorang terhubung dengan agamanya, dan bagaimana kehidupan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh agama mereka.

Praktek yang bersifat religius atau ritualistik. Dimensi ini mencakup bagaimana masyarakat yang menganut agama tertentu bertindak saat melakukan ritus-ritus yang terkait dengan agama mereka. Shalat, puasa, zakat, haji, dan tindakan muamalah lainnya adalah beberapa contoh dari luasnya praktek agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ula & Sholeh (2014), yang menyatakan bahwa religiusitas adalah seberapa kuat seseorang sebagai penganut agama merasakan beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai dan komitmen dalam melakukan keagamaan (ibadah).

Ada korelasi antara kategori sedang dan keinginan untuk mendapatkan nilai tinggi. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nyamwange, Ondima, dan Onderi (2013) bahwa tekanan untuk mendapatkan peringkat yang tinggi adalah salah satu

alasan siswa menyontek. Salah satu indikasi lain dari perilaku menyontek adalah rendahnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk bertindak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ghufron dan Risnawita (2014), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa dapat dicapai jika ada baik kesadaran siswa sendiri maupun faktor eksternal, dan bahwa kepercayaan diri berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya percaya diri seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas terkait dengan perilaku menyontek siswa. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini adalah negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin rendah tingkat perilaku menyontek, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas siswa, semakin tinggi tingkat perilaku menyontek. Ini mendukung penelitian Wairata (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kedua variabel, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin tinggi tingkat perilaku menyontek. Penelitian yang dilakukan oleh Utami pada tahun (2019) menemukan bahwa ada hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya. Perkuat Herwindito (2022) menyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa berkorelasi negatif dengan tingkat perilaku menyontek mereka. Sebaliknya, tingkat religiusitas yang lebih rendah berkorelasi negatif dengan tingkat perilaku menyontek siswa yang lebih tinggi. Sebagai hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan tindakan menyontek yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 2 Selong.

Penutup

Berdasarkan hasil dari analisis dan uji hipotesis pada penelitian ini, menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara religiusitas dengan perilaku menyontek. Dapat diketahui bahwa perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Peningkatan religiusitas seseorang dapat mengurangi tingkat perilaku menyontek siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek siswa, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa. Untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan pembaharuan dengan meneliti faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyontek, menjadi referensi, bahan perbandingan dalam penelitian yang berhubungan dengan religiusitas dan perilaku menyontek serta sebagai data dasar pada penelitian selanjutnya

Daftar Pustaka

- Aini, L. N. (2011). hubungan pemahaman tingkat agama (religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja di sman 1 bangsal mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 1(01), 1-10.
- Ancok, D. dan Suroso, F.N. (2011). Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indah Luthfiana, D.R. (2022). Hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa kelas x sma laboratorium universitas pgri semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, 208-219
- Andiwatir, A., & Khakim, A. (2019). Analisis Perilaku Menyontek dan Rancangan Perubahannya pada Siswa SMP (Analysis of Cheating Behavior and Change Design in Junior High School Students). *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(2), 88–97.
- Apsari, B. S., Adi, W., & Octaria, D. (2014). Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Studi Kasus Di Smk Negeri 1 Surakarta). *JUPE UNS*, 3(1), 91–10
- Ayu Indah Lestari, A. P. (2022). Analisis Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Jeneponto. *Pinisi journal of art, humanity and social studies*, Vol. 2 No. 6., 208-218.
- Cahyo. S. D & Solicha. (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta. *JP3I*. 87-96 (6, No.1)
- Christianto, Y. E. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Ketidakhujuran Akademik pada Siswa Kelas XII SMA Masehi Kudus (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Cizek, G.J. (2003). Classroom Cheating, promoting integrity in assessment. California : Corwing Press, Inc
- Desi, D., Elvinawanty, R., & Marpaung, W. (2018). Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control pada Pelajar SMA. *Philanthropy: Journal Of Psychology*, 2(1), 11–26. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v2i1.1137>
- Fitri, T. F., & Pramadi, A. (2019). Kecurangan akademik ditinjau dari religiusitas dan jenis kelamin pada sekolah menengah atas yang berbasis agama. *Calyptra*, 7(2), 1465-1475.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta

- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (1st ed.). Jakarta : INDEKS
- Hartosujono & Sari. (2015). Perilaku Menyontek Pada Remaja. *Jurnal Psikologi* – ISSN: 1858-3970. Vol 11, 2015-12-19.
- Karim, A. (2021). Hubungan Religiusitas dan Sikap Guru dengan Perilaku Menyontek pada Siswa SMA Swasta Islam Al-Ulum Terpadu Medan.
- Koenig, H.G., Busing, A. (2010). The Duke University Religion Index (DUREL). A Five Item Measure For Use in Epidemiological Studies. *Journal of Religion*. 1, 78-85. Doi 10.3390/rel1010078.
- Kusdiana, E., Asâ, M., & Farid, M. (2018). Kepercayaan Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 37-41.
- Luthfiana, I., Rakhmawati, D., & Yulianti, P. D. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X Sma Laboratorium Universitas PGRI Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 208-219.
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 171-199 (2, No. 2).
- Nyamwange, C., Ondima, P., & Onderi, P. (2013). Factors Influencing Examination Cheating Among Secondary School Students: A Case of Masaba South District of Kisii County. *Elixir Psychology*, 56, 13519–13524
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan self-efficacy dengan perilaku menyontek mahasiswa psikologi. *Mimbar*. 28 (1), 103-112. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Bandung
- Raharjo, P. G. P., & Marwanto, A. (2015). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Pengelasan. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 3(4), 255–262.
- Silaen, D. (2015). Hubungan Religiusitas Dengan Intensi Menyontek Pada Mahasiswa Kristen Protestan Universitas Padjadjaran Jatinangor. Universitas Padjadjaran.
- Solagrasia, K. (2014). Perilaku Menyontek pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi Coping. *Talenta*, 3(2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Syed Alwi, S. F. and Kitchen, P. J. (2014) 'Projecting corporate brand image and behavioral response in business schools: Cognitive or affective brand attributes?', *Journal of Business Research*. doi: 10.1016/j.jbusres.2014.06.020.
- Tutik Fardiana Fitri, A. P. (2019). Kecurangan akademik ditinjau dari religiusitas dan jenis kelamin pada sekolah menengah atas yang berbasis agama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.7 No.2, 1465-1475.
- Ula, A. H. (2014). Hubungan antara efikasi diri dan religiusitas dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan. Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ula, A., & Sholeh, A. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Religiusitas Dengan Intensitas Perilaku Menyontek Siswa di Mts Mazra'atul UlumPaciran-Lamongan. *Jurnal Psikoislamika*, 11(1), 33–38.
- Utami, N. P. (2019). Hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wairata, N. (2015). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Menyontek Siswa SMK T&I Kristen Salatiga (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Zidni, M. I. (2015). Analisis Kesulitan Memahami Materi Pembelajaran Mahārah Al Qirā'ah Siswa Kelas Xi Agama Man Majenang Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015 (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).